Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 7, No 10, 2026

INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM KEMAJUAN IPTEK DAN BUDAYA

Ratu Fadhilah Maulidiah[1], Muhammad Alify Rizky[2], Sofi[3], Putri Rahayu[4], Istiqomah[5], Eva Iryani[6]
ratu.fadhilah1717@gmail.com[1], alifyrizky4@gmail.com[2], sofic1b024117@gmail.com[3], puttrhy936@gmail.com[4], istyyqmhh@gmail.com[5], evairyani@unja.ac.id[6]
Universitas Jambi

ABSTRAK

Islam memandang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya sebagai bagian penting dalam kehidupan manusia yang perlu dikembangkan secara selaras dengan iman, moral, dan kemaslahatan. Artikel ini bertujuan mengkaji hubungan Islam dengan perkembangan IPTEK, seni, dan budaya, termasuk integrasi iman, ilmu, dan amal. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah buku, artikel jurnal, dan sumber kredibel yang menjadi dasar makalah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam tidak menolak kemajuan IPTEK, tetapi memberikan landasan etis agar pengembangan dan pemanfaatannya diarahkan untuk kemaslahatan manusia serta tidak bertentangan dengan nilai Islam. Dalam bidang seni, Islam menghargai keindahan sebagai ekspresi keimanan dengan tetap memperhatikan batasan moral dan akidah. Dalam bidang budaya, Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal melalui proses akulturasi secara damai selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Di era digital, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama dan menghasilkan ekspresi budaya yang positif. Dengan demikian, IPTEK, seni, dan budaya perlu dikembangkan secara seimbang agar kemajuan tetap disertai tanggung jawab spiritual dan sosial.
Kata Kunci: Islam, IPTEK, Seni, Budaya, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

Islam views science, technology, art, and culture as important parts of human life that should be developed in harmony with faith, morality, and human benefit. This article aims to examine the relationship between Islam and the development of science and technology, art, and culture, including the integration of faith, knowledge, and action. The study uses a literature review by examining books, journal articles, and other credible sources used in the original paper. The review shows that Islam does not reject scientific and technological progress, but provides ethical guidance so that its development and use remain directed toward public benefit and do not conflict with Islamic principles. In the field of art, Islam appreciates beauty as an expression of faith while maintaining moral and theological boundaries. In the field of culture, Islam can interact with local traditions through peaceful acculturation as long as they do not contradict basic Islamic teachings. In the digital era, technology can also be used to strengthen religious moderation and positive cultural expression. Therefore, science, technology, art, and culture need to be developed in a balanced way so that progress is accompanied by spiritual and social responsibility.
***Keywords**: Islam, Science And Technology, Art, Culture, Religious Moderation*.

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai agama yang sempurna dan rahmatan lil 'alamin memiliki cakupan ajaran yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun material. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, Islam memandang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai

ketauhidan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan salah satu ciri utama dari peradaban manusia modern. Kemajuan di bidang ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pola kehidupan manusia, mulai dari cara berkomunikasi, bertransportasi, hingga cara manusia memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, di sisi lain, kemajuan IPTEK yang tidak dibarengi dengan nilai-nilai spiritual dan moral dapat membawa dampak negatif yang merusak kehidupan manusia dan lingkungan. Hal ini menjadi perhatian serius dalam ajaran Islam, karena Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Eva Iryani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang mengandung berbagai informasi yang dibutuhkan manusia. Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam, yang menunjukkan betapa besarnya perhatian Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan . Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang turun, yang memerintahkan manusia untuk membaca dan menuntut ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, Shahibul Adib menyatakan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi kepada mereka yang bergelut, mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW dalam berbagai haditsnya mendorong umat Islam untuk terus mencari ilmu, karena ilmu merupakan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat

Selain IPTEK, seni dan budaya juga merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang mendapat perhatian dalam ajaran Islam. Seni dalam Islam bukanlah sesuatu yang terpisah dari nilai-nilai keimanan, melainkan merupakan ekspresi dari keindahan yang bersumber dari Tuhan. Eva Iryani menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan, dan keduanya saling membutuhkan

Akulturasi antara Islam dengan budaya lokal di Nusantara merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Eva Iryani dalam penelitiannya tentang akulturasi agama terhadap budaya Indonesia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang damai dan mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal, sehingga melahirkan kebudayaan baru yang khas Indonesia . Proses akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dalam Buku Menjadi Muslim Moderat bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang moderat, toleran, dan akulturatif, yang terbentuk dari proses panjang interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Nusantara .

Di era digital saat ini, tantangan dalam menggabungkan agama dan teknologi semakin kompleks. Sebagaimana dijelaskan oleh Aisyah, Sanusi dan Mustofa bahwa di abad ke-21, teknologi digital memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Modernisasi teknologi dalam Islam menjadi tantangan sekaligus peluang bagi mahasiswa dalam menghadapi Islam di era digital. Era digital adalah saat dimana informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital Hal ini menuntut umat Islam untuk memiliki strategi adaptasi yang tepat dalam menggabungkan nilai-nilai agama dengan pemanfaatan teknologi, sebagaimana dijelaskan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai penghubung antara agama dan teknologi, dengan kesempatan untuk mengembangkan strategi yang cerdas dan kreatif dalam menghadapi tantangan tersebut

Selain itu, penguatan moderasi beragama di media sosial juga menjadi isu penting dalam konteks keberagamaan di era digital. Daud dan Bafadhal menjelaskan bahwa penyebaran paham

radikalisme mengancam generasi muda karena salah satu saluran penyebarannya adalah melalui internet. Dengan memanfaatkan teknologi internet, media sosial menjadi media yang digunakan untuk menyebarkan paham radikalisme secara online . Riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2020 menyebutkan diseminasi informasi radikalisme banyak memanfaatkan platform media sosial. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di media sosial menjadi strategi penting untuk melawan radikalisme online. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan kampanye sosial media disertai dengan kolaborasi bersama influencer, dakwah moderasi beragama melalui podcast, dan membuat inovasi aplikasi moderasi beragama berbasis playstore di smartphone

Berdasarkan latar belakang di atas, maka makalah ini akan membahas tentang hubungan antara Islam dengan kemajuan IPTEK, seni, dan budaya. Pembahasan ini penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Islam memandang dan merespon perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam konteks kehidupan modern, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam pengembangan ketiga bidang tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review). Data diperoleh melalui penelaahan sumber tertulis yang relevan dengan tema Islam, IPTEK, seni, dan budaya, terutama buku dan artikel jurnal yang digunakan dalam makalah. Sumber utama yang ditelaah meliputi karya Iryani, Adib, Rifky dkk., Aisyah, Sanusi dan Mustofa, Sulhi dan Bafadhal, serta buku-buku Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi gagasan utama setiap sumber, mengelompokkan pembahasan ke dalam tema IPTEK, seni, dan budaya, kemudian mensintesiskan keterkaitan ketiganya dengan nilai-nilai Islam. Karena penelitian ini bersifat kajian pustaka, tidak terdapat populasi dan sampel lapangan maupun instrumen pengumpulan data berupa kuesioner atau wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Kemajuan IPTEK

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang yang luas bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan IPTEK dipandang sebagai sarana untuk menjalankan peran manusia sebagai khalifah di bumi, meningkatkan kesejahteraan, dan mengenali kebesaran Allah SWT. Pengembangan IPTEK perlu disertai iman, ilmu, dan amal agar kemajuan tidak hanya menghasilkan kemampuan teknis, tetapi juga manfaat bagi manusia.

Islam dan Seni

Kajian menunjukkan bahwa seni dalam Islam dipandang sebagai ekspresi keindahan dan keimanan. Kaligrafi dan arabesk menjadi bentuk seni yang menonjol dalam tradisi Islam. Pada saat yang sama, seni memiliki batasan agar tidak bertentangan dengan akidah, moral, dan ketentuan agama. Seni juga dapat berperan dalam pendidikan, dakwah, perancangan produk, serta peningkatan nilai suatu karya.

Islam dan Budaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal melalui akulturasi. Di Nusantara, proses tersebut berlangsung secara damai dan melahirkan bentuk budaya Islam yang khas. Dalam masyarakat Indonesia, moderasi budaya diperlukan agar nilai-nilai Islam dapat berjalan bersama keberagaman tradisi, toleransi, dan kerukunan. Di era digital, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat moderasi beragama dan menghadapi penyebaran paham radikalisme secara daring.

Pembahasan

Islam dan Kemajuan IPTEK

Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan dua istilah yang seringkali digunakan secara bersamaan dalam diskursus tentang kemajuan peradaban manusia. Namun, secara konseptual, keduanya memiliki pengertian yang berbeda, meskipun saling terkait erat. Dalam perspektif Islam, pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ketauhidan dan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut Muhammad Rifky dkk, ilmu pengetahuan (sains) adalah ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah (scientific method). Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan keterampilan yang merupakan penerapan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan IPTEK adalah hasil dari langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

Shahibul Adib menjelaskan perbedaan antara ilmu dan pengetahuan. Secara ontologis, ilmu dan pengetahuan tiada bedanya, sebab kedua-duanya berusaha menguak tabir misteri yang menutupi hakikat segala hal yang ada dari pemahaman akal budi kita. Namun secara epistemologis, ilmu perlu dibedakan dari pengetahuan. Ilmu setidak-tidaknya bila dipandang sebagai produk, ialah segala pengetahuan yang diperoleh melalui proses yang disebut metode keilmuan. Adapun buah pikiran, wahyu keagamaan, ilham, hasil suatu semadi, dan sebagainya yang sifatnya spekulatif atau di luar peringgan ilmu, kita namakan pengetahuan

Lebih lanjut, Adib mendefinisikan teknologi sebagai semua alat dan akal yang diciptakan untuk dapat memperkuat dan mempertinggi kemampuan tangan/kaki, panca indera, daya pikir, daya intuisi, dan daya seni manusia dan masyarakat. Pada umumnya, teknologi digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dan masyarakat, dalam usahanya mencapai hidup yang lebih sejahtera

Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Iryani menjelaskan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama di dunia yang sangat berempatik dalam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber ilmu dan sumber inspirasi berbagai disiplin ilmu pengetahuan sains dan teknologi. Al-Qur'an mengandung banyak konsep-konsep sains, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pujian terhadap orang-orang yang berilmu

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" . Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT, dan orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah.

Rifky dkk mengutip beberapa ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu pengetahuan, di antaranya surat Al-Alaq ayat 5 yang artinya: "Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak mereka ketahui"; surat Al-Mujadalah ayat 11 yang artinya: "Allah meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan mempunyai ilmu"; dan surat Az-Zumar ayat 9 yang artinya: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui?" . Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah anugerah Allah SWT yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dan orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa dalam Islam, ilmu menempati posisi yang sangat mulia. Kemuliaan ilmu ini ditandai dengan perintah Allah SWT untuk menuntut ilmu. Bahkan sejak pertama Adam diciptakan, Allah SWT telah mengajarkannya ciri-ciri hukum yang berkenaan dengan alam raya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31. Potensi manusia untuk mengetahui sifat, ciri, dan hukum sesuatu, atau kemampuan manusia untuk berpengetahuan dan mengolah ilmu jelas merupakan anugerah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain

Dalam materi Agama Islam dan IPTEKS dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan bertujuan mencari kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. IPTEK dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memberi kemudahan pada peningkatan ibadah kepada Allah. Karena itu Islam memandang IPTEKS sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah yang berakal

Aisyah, Sanusi dan Mustofa menjelaskan bahwa teknologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu Technologia, yang berarti penanganan sesuatu secara sistematis, sedangkan techno berarti keterampilan atau keahlian. Menurut Jacques Ellul, teknologi adalah keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki karakteristik efisien dalam setiap aktivitas manusia . Pemahaman ini semakin memperkaya definisi teknologi dalam perspektif yang lebih luas.

Dengan demikian, dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, IPTEK merupakan sarana bagi manusia untuk mengenal kebesaran Allah SWT dan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Pengembangan IPTEK harus didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan dan diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Konsep IPTEK dalam Islam

Islam memiliki konsep yang jelas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang didasarkan pada pandangan dunia worldview yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Konsep ini tidak hanya membatasi pada aspek teknis dan material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan etis yang menjadi landasan bagi pengembangan dan pemanfaatan IPTEK.

Iryani menjelaskan bahwa pada dasarnya, secara tidak langsung Allah SWT telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memberikan dalil yang berisi hikmah dan kekuasaan-Nya bahwa Allah Maha Bijaksana dalam menciptakannya. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak akan sia-sia, bahkan semua itu menjadi bukti dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT, bahwa Allah ada dan Allah yang maha menciptakan atas segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta ini

Lebih lanjut, Iryani mengutip pernyataan Achmad Baiquni yang mengatakan bahwa "sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Al-Qur'an". Al-Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan, semuanya telah terkafir di dalamnya yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah (Hablum minallah), sesama manusia (Hablum minannas), alam, lingkungan, ilmu akidah, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu empiris, ilmu agama, umum dan sebagainya

Rifky dkk menjelaskan bahwa dalam Islam, pengetahuan tidak boleh bebas begitu saja seperti dalam pemikiran sekuler yang memiliki tiga karakteristik utama, yakni objektif, netral, dan juga bebas nilai. Dalam agama Islam, pengetahuan harus diikat dengan nilai-nilai ketuhanan dan moral. Syariah Islam harus menjadi standar pemanfaatan IPTEK, mulai dari ketentuan halal-haram dan lain sebagainya. Tujuan manusia terus meningkatkan ilmu pengetahuan

sejatinya adalah untuk meningkatkan harkat kemanusiaannya, meredam rasa kesombongan, dan juga memperbanyak berbuat kebajikan melalui karunia akal yang dimilikinya

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa berdasarkan teori ilmu, ilmu dibagi menjadi dua cabang besar. Pertama, ilmu tentang Allah SWT, dan kedua ilmu tentang makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT. Yang pertama melahirkan ilmu kalam atau theology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi atau ushul al-fiqh dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk ke dalam cabang ilmu kedua ini. Pengertian yang terakhir inilah yang sering dimaksudkan oleh para pakar ilmu modern, yakni ilmu pengetahuan yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah

Adib menjelaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi kepada mereka yang bergelut, mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu, karena orang yang memperolehnya di jalan Allah, melakukan pekerjaan bakti; barang siapa yang berbicara tentang ilmu memuji Tuhan; barang siapa yang mencarinya, memuji Tuhan; barang siapa yang mengajarkannya, memberi sedekah; dan barang siapa menyampaikan kepada tujuannya yang tepat, mengabdi kepada Tuhan. Ilmu memberi kepada yang memilikinya pengetahuan untuk membedakan apa yang terlarang dan apa yang tidak; ilmu menerangi jalan ke Surga; ilmu adalah sahabat kita di padang pasir, kawan kita dalam sepi, teman kita apabila kehilangan sahabat; ilmu memberi kita kepada kebahagiaan; ilmu mendukung kita dalam kesengsaraan; ilmu adalah perhiasan kita dalam pergaulan dengan teman-teman; ilmu adalah perisai terhadap musuh kita. Dengan ilmu pengabdi Tuhan mencapai derajat kebaikan yang tinggi dan kedudukan yang mulia, dapat berhubungan dengan raja-raja di dunia dan sampai kepada kesempurnaan kebahagiaan di akhirat"

Konsep IPTEK dalam Islam juga mencakup aspek metodologis. Adib menjelaskan bahwa Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan penelitian dan pengamatan terhadap alam semesta. Kata intidzar (nadzara) yang berarti mengumpulkan pengetahuan melalui pengamatan atau observasi dan pengukuran atau pengumpulan data pada alam sekitar kita, baik yang hidup maupun yang tidak bernyawa, merupakan cara yang tepat guna mengembangkan penelitian, ilmu pengetahuan dan teknologi

Iryani menambahkan bahwa jika sains dikaitkan dengan fenomena alam, maka dalam Al-Qur'an lebih dari 750 ayat menjelaskan tentang fenomena alam. Salah satunya adalah pada Surah Luqman, ayat 10 yang menjelaskan tentang penciptaan langit, gunung-gunung, dan berbagai macam binatang serta tumbuh-tumbuhan. Ayat ini menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan makhluk-makhluknya, dan kita diperintahkan untuk mempelajarinya

Sebagaimana dijelaskan dalam buku Meneguhkan Islam Wasatiah, ilmu pengetahuan dan teknologi harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai ketuhanan. Islam memandang bahwa IPTEK merupakan sarana bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 165 yang artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan meninggikan sebagian dari kamu atas sebagian yang lain beberapa tingkat, untuk mengujimu atas apa yang telah diberikan-Nya kepadamu"

Dengan demikian, konsep IPTEK dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek penemuan dan penguasaan ilmu, tetapi juga pada aspek tujuan dan etika penggunaannya. IPTEK harus dikembangkan dalam rangka ibadah kepada Allah SWT dan kemaslahatan umat manusia, serta harus selalu sejalan dengan nilai-nilai ketauhidan dan moral Islam.

Perkembangan IPTEK dalam Sejarah Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa umat Islam pernah mencapai puncak kejayaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada masa kejayaan Islam, khususnya pada era Dinasti Abbasiyah, dunia Islam menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang melahirkan banyak ilmuwan besar yang karyanya menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, sayangnya, pada masa-masa berikutnya, dunia Islam mengalami kemunduran dan tertinggal dari peradaban Barat dalam bidang IPTEK.

Iryani menjelaskan bahwa secara garis besar, terdapat tiga jenis paradigma yang memandang hubungan antara agama dan IPTEK. Pertama, paradigma sekunder yang memandang agama dan IPTEK terpisah satu sama lain. Kedua, paradigma sosialis yang menafikan eksistensi agama sama sekali. Dan ketiga, paradigma Islam yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan. Paradigma Islam inilah yang seharusnya menjadi landasan bagi umat Islam dalam mengembangkan IPTEK

Adib menjelaskan bahwa hingga kini sejarah peradaban telah mengalami tiga revolusi besar yang melanda umat manusia, yaitu revolusi pertanian yang bermula di sekitar 8000 sebelum Masehi, revolusi industri antara tahun 1650-1750, dan revolusi sibernatika sekitar antara tahun 1955-1965. Pada revolusi ketiga tersebut, digerakkan oleh penemuan-penemuan dalam bidang elektronika mikro yang didasari oleh fisika zat padat, dan melahirkan komputer-komputer yang ampuh, timbulnya bioteknologi dan ilmu informatika. Revolusi sibernatika itulah yang menghantarkan manusia ke abad informasi dewasa ini

Iryani menambahkan bahwa selama beberapa abad, dari abad kesembilan hingga abad kelima belas, kaum muslimin merupakan pemimpin intelektual di bidang sains dan teknologi. Terdapat beberapa faktor utama yang menentukan kebangkitan dan kegemilangan sains Islam selama zaman keemasan itu, di antaranya: pertama, peran kesadaran religius sebagai daya dorong untuk menuntut sains dan teknologi. Kedua, ketaatan pada syariah mengilhami studi atas berbagai ilmu. Ketiga, kelahiran dan kebangkitan gerakan penerjemahan besar-besaran yang bertahan selama beberapa abad

Rifky dkk menjelaskan bahwa peran Islam dalam perkembangan IPTEK adalah bahwa Syariah Islam harus dijadikan standar pemanfaatan IPTEK. Ketentuan halal-haram (hukum-hukum syariah Islam) wajib dijadikan tolok ukur dalam pemanfaatan IPTEK, bagaimana pun juga bentuknya. IPTEK yang boleh dimanfaatkan adalah yang telah dihalalkan oleh syariah Islam, sedangkan IPTEK yang tidak boleh dimanfaatkan adalah yang telah diharamkan syariah Islam

Adib menjelaskan pengaruh Islam terhadap perkembangan IPTEK di Barat yang sangat signifikan. Banyak istilah-istilah teknis dalam IPTEK modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab. Dalam bidang IPTEK, pengaruh tersebut dapat dilihat dalam penggunaan istilah-istilah teknis, seperti alchemy (dari al-kimya, ilmu kimia), alcohol (dari al-kuhul, alkohol), alcove (dari al-qubbah, kubah), algebra (dari al-jabr wa al-musawah, aljabar), algorism (dari al-Khawarizmi, karena sarjana Islam ini yang menemukannya), saffron (dari za'faran, sejenis zat pewarna), zero (dari shifr, nol, nihil), dan sebagainya

Menurut Buku Menjadi Muslim Moderat, ciri utama masyarakat Islam masa lalu adalah semangat keterbukaannya. Semangat keterbukaan itu adalah wujud nyata rasa keadilan yang diemban umat Islam sebagai "umat menengah" (umatan washatan). Disebabkan karena sikap keterbukaannya itu yang merupakan ekspresi semangat spiritualnya, dan didukung oleh letak geografis heartland daerah kekuasaan "Timur Tengah" yang membentang dari Sungai Nil di Barat sampai ke Sungai Oxus di sebelah Timur yang merupakan pusat kelahiran peradaban manusia, yang oleh orang-orang Yunani kuno disebut sebagai daerah Oikoumene Islam. Islam

memiliki dasar-dasar sebagai "agama terbuka" sehingga di saat yang sama melahirkan "masyarakat yang terbuka"

Adib juga menjelaskan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan adanya kecenderungan pada usaha patungan atau kerja sama berdasarkan kepentingan untuk mengatasi masalah biaya atau modal, pasar, fasilitas, bahan baku, ataupun pemaduan keahlian, pengaruh dan kekuatan yang khas pada masing-masing pihak yang bekerja sama itu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"

Namun demikian, kemunduran umat Islam dalam bidang IPTEK juga tidak dapat dipungkiri. Iryani menyatakan bahwa sampai sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah berkembang pesat. Kemajuan IPTEK itu sendiri didominasi kuat oleh peradaban orang Barat. Sedangkan negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebagian besar merupakan negara berkembang. Sebagai umat yang mewarisi ajaran ketuhanan dan pernah mengalami kejayaan di bidang IPTEK pada zaman dahulu, ini merupakan suatu kenyataan yang cukup memprihatinkan

Pandangan Islam terhadap Kemajuan IPTEK

Islam memiliki pandangan yang jelas dan komprehensif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai agama yang universal dan rahmatan lil 'alamin, Islam tidak menolak kemajuan IPTEK, tetapi justru mendorong umatnya untuk menguasai dan mengembangkannya. Namun demikian, Islam juga memberikan rambu-rambu etis dan moral agar pengembangan dan pemanfaatan IPTEK tidak menyimpang dari nilai-nilai ketauhidan dan kemaslahatan umat manusia.

Iryani menjelaskan bahwa Islam tidak menghambat kemajuan IPTEK, tidak anti produk teknologi, tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus, asalkan dengan analisa-analisa yang teliti, obyektif dan tidak bertentangan dengan dasar al-Qur'an. Al-Qur'an memuat segala informasi yang dibutuhkan manusia, baik yang sudah diketahui maupun belum diketahui. Informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi pun disebutkan berulang-ulang dengan tujuan agar manusia bertindak untuk melakukan nazhar, yaitu mempraktekkan metode, mengadakan observasi dan penelitian ilmiah terhadap segala macam peristiwa alam di seluruh jagad ini

Adib menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan satu kekuatan yang mempunyai pengaruh cukup besar dalam pembangunan bangsa, sebab ia bukan berdiri sendiri, melainkan masuk dalam kehidupan manusia, dengan menentukan cara berproduksi dan meningkatkan taraf hidup dalam suatu masyarakat itu, dan dengan demikian ia ikut mengatur cara menyesuaikan diri dengan kebutuhan manusia

Namun demikian, Adib juga mengingatkan bahwa ilmu dan teknologi mempunyai kecenderungan untuk menjadi otonom dan merupakan kekuatan manipulatif, sedangkan sedikit orang yang mampu memilikinya karena harga dan pembiayaannya yang tidak sedikit, sehingga pada umumnya jatuh pada kekuatan-kekuatan ekonomi besar. Oleh karena itu, ada dua hal yang harus diperhatikan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembangunan bangsa, yaitu adanya keberhasilan dan munculnya persoalan baru

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa dalam Islam, ilmu digunakan untuk mengkaji dan mencari rahasia dan kebesaran Tuhan, untuk mengagungkan Zat Tuhan. Ilmu digunakan untuk sebesar-besarnya kemaslahatan dan kesejahteraan umat, memberikan kemanfaatan kepada kebutuhan dan segala aspek kehidupan manusia. Ilmu digunakan untuk menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) harus diiringi dengan kemantapan iman dan takwa (IMTAQ)

Iryani menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, menurut hukum asalnya segala sesuatu itu mubah termasuk segala apa yang disajikan berbagai peradaban, semua tidak ada yang haram kecuali jika terdapat nash atau dalil yang tegas dan pasti, karena Islam bukan agama yang sempit. Produk IPTEK ada yang bermanfaat manakala manusia menggunakan dengan baik dan tepat dan dapat pula mendatangkan dosa dan malapetaka manakala digunakannya untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata

Rifky dkk menjelaskan bahwa dalam perspektif Islam, IPTEKS tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, IPTEKS harus digunakan untuk mengembangkan kehidupan manusia secara harmonis dengan agama dan nilai-nilai moral. IPTEKS juga harus dipergunakan untuk mengembangkan kebaikan dan memperbaiki kualitas hidup manusia secara umum. Namun, dalam menggunakan IPTEKS, umat Islam harus berhati-hati dan memperhatikan batasan-batasan yang ditetapkan dalam agama. IPTEKS tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain atau merusak lingkungan. IPTEKS juga tidak boleh digunakan untuk menggantikan posisi Tuhan dalam mengatur alam semesta

Adib menambahkan bahwa Islam mengajarkan agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan itu bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Ketika memulai pekerjaan atau pengelolaan usaha, hendaknya dengan menyebut nama Allah SWT, dalam melakukan pengelolaan mengikuti aturan atau sistem manajemen yang baik serta melakukan evaluasi agar dapat diketahui kelemahan atau kekurangan sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan selanjutnya

Buku Menjadi Muslim Moderat juga menjelaskan bahwa pandangan Islam mengenai ilmu ini adalah karena adanya perintah Tuhan, langsung maupun tidak langsung, kepada manusia untuk berpikir, merenung, menalar, dan sebagainya. Banyak sekali seruan dalam kitab suci Al-Quran kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan, atau perintah supaya ia berpikir, merenung, dan menalar

Aisyah, Sanusi dan Mustofa menambahkan bahwa meskipun mahasiswa secara aktif menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, agama tetap memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku sehari-hari mahasiswa, bahkan di tengah pesatnya perluasan teknologi digital. Agama berfungsi tidak hanya sebagai sistem kepercayaan tetapi juga sebagai kerangka moral dan etika yang membimbing mahasiswa dalam menafsirkan realitas sosial dan membuat keputusan yang bertanggung jawab

Selain itu, sebagaimana dijelaskan dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter, nilai-nilai spiritualitas Islam dalam mengawal IPTEK menjadi sangat penting dewasa ini. Umat Muslim terdahulu telah berhasil menunjukkan kepada dunia bagaimana teknologi yang beradab, yang mengabdi hanya kepada Allah SWT. Oleh karena itu ilmu apapun yang didalami dan ditekuni, hendaknya ilmu itu memiliki nilai-nilai spiritualitas dan didekatkan dengan kajian dan unsur-unsur agama .

Dengan demikian, pandangan Islam terhadap kemajuan IPTEK adalah positif dan konstruktif, selama pengembangan dan pemanfaatannya didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan, kemaslahatan umat, dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syariah. Islam mendorong umatnya untuk menjadi pelopor dan perintis pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan hanya sebagai pengikut atau konsumen teknologi dari peradaban lain.

Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal dalam Pengembangan IPTEK

Salah satu aspek penting dalam pandangan Islam tentang pengembangan IPTEK adalah adanya integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan

yang utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Iman memberikan landasan spiritual dan motivasi, ilmu memberikan pengetahuan dan kemampuan, sedangkan amal adalah perwujudan nyata dari iman dan ilmu dalam bentuk perbuatan yang bermanfaat.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa bagi seorang Muslim, iman adalah bagian terpenting dalam kehidupan dan kesadaran beragamanya. Iman itu melahirkan tata nilai berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (rabbaniyah), yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup manusia itu berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan. Iman itu terkait erat dengan amal. Sebab iman itu sifatnya abstrak dan hal itu perlu direalisasikan dalam amal praktis agar iman itu dapat bernilai dan bermanfaat. Tidak ada iman tanpa amal, dan demikian pula sia-sialah amal tanpa iman

Iryani menjelaskan bahwa dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Hal ini sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam" (HR. Ibnu Majah). Dalam potongan ayat surat Al-Mujadilah ayat 11, Allah menjajarkan iman dengan ilmu. Disinilah terlihat betapa pentingnya ilmu, karena orang yang beriman tanpa memiliki ilmu maka segala ibadahnya akan ditolak. Sedangkan sebaliknya, orang berilmu tanpa beriman, maka ilmunya dapat menyesatkannya menuju jalan yang dilarang

Rifky dkk menjelaskan bahwa integrasi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni adalah teknologi dan seni memiliki cara kerja yang berkaitan dan harus berdasarkan dengan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya terkait dengan ilmu agama. Hal ini disebabkan ilmu agama merupakan tolok ukur dampak akibat baik buruknya pemanfaatan teknologi dan juga hasil sebuah karya seni. Agama Islam memang memiliki peran penting dalam perkembangan IPTEK

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa wacana mengenai integrasi agama dan ilmu dalam Islam dapat dilakukan dengan cara "Islamisasi" ilmu atau "pengilmuan" Islam. Islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar (Barat) dengan cara mengembalikan pengetahuan itu pada pusatnya, yaitu tauhid. Kesatuan pengetahuan maksudnya pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu

Adib menjelaskan prinsip-prinsip pengembangan ilmu pengetahuan menurut Islam, di antaranya: pertama, ilmu pengetahuan dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi; kedua, ilmu pengetahuan yang dikembangkan hendaknya dalam rangka bertakwa kepada Allah SWT; ketiga, reorientasi pengembangan ilmu pengetahuan harus dimulai dengan suatu pemahaman yang segera dan kritis atas epistimologi Islam klasik; keempat, ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah; dan kelima, ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral

Iryani menambahkan bahwa penerapan sains Islam akan menciptakan suasana yang menggugah ingatan kita kepada Allah, mendorong perilaku yang sesuai dengan ketentuan syariat, dan mengingatkan nilai-nilai konseptual yang ada dalam Al-Qur'an. Secara jelas konsep sains Islam akan menghasilkan kesempurnaan pemahaman sains, dan mendatangkan kenikmatan kehidupan duniawi dan ukhrawi, yang tentunya diidam-idamkan oleh semua orang yang beriman

Adib juga menjelaskan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan IPTEK adalah bahwa penciptaan dan penggunaan teknologi yang lebih baik akan mendapatkan keuntungan-keuntungan yang diraih dapat relatif jauh lebih besar lagi dari kerugian-kerugiannya. Tetapi sekecil apapun, kerugian yang ada, dan merupakan bibit-bibit persoalan baru, pada waktunya akan kembali menjadi persoalan utama. Oleh karena itu, ilmu

dan teknologi harus diintegrasikan dalam pembangunan bangsa secara menyeluruh yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat yang melek IPTEK

Dengan demikian, integrasi iman, ilmu, dan amal dalam pengembangan IPTEK merupakan suatu keniscayaan dalam ajaran Islam. Iman memberikan arah dan tujuan yang benar, ilmu memberikan kemampuan dan kompetensi, sedangkan amal adalah perwujudan nyata dari keduanya dalam bentuk pengembangan IPTEK yang bermanfaat bagi umat manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan.

Islam dan Seni

Pengertian Seni dalam Perspektif Islam

Seni merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari ekspresi budaya dan peradaban. Dalam perspektif Islam, seni memiliki kedudukan yang istimewa karena merupakan ekspresi dari keindahan yang bersumber dari Tuhan. Namun demikian, seni dalam Islam memiliki batasan-batasan tertentu agar tidak melanggar nilai-nilai ketauhidan dan moral Islam.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa dalam Islam, seni mendapatkan tempat yang sangat istimewa, sama halnya dengan bangsa dan agama lain. Sebab, seni adalah ekspresi artistik-estetis yang melekat pada setiap manusia. Tetapi, seni dalam Islam dibatasi dalam hal-hal yang tidak melanggar agama. Tujuannya, tentu agar seni menjadi benar-benar berseni dengan keindahan iman. Karena seperti halnya sains Islam, seni Islam merupakan pancaran dari iman

Rifky dkk menjelaskan bahwa makna seni sendiri adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan bagian dari IPTEKS yang memiliki cara kerja yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan harus berdasarkan dengan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya terkait dengan ilmu agama

Adib menjelaskan bahwa kemampuan merancang akan menjadi kebanggaan dan cerminan kepribadian bangsa. Seni akan memegang peranan yang sangat penting dalam perancangan produk teknologi, terutama dalam usaha menunjang pemasaran dan meningkatkan nilai jualnya. Perpaduan antara ilmu, teknik dan seni secara serasi, selaras, dan seimbang pasti akan menghasilkan karya yang manusiawi, yaitu karya yang berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan hidupnya

Dengan demikian, seni dalam perspektif Islam dipandang sebagai ekspresi keindahan yang bersumber dari Tuhan, yang harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai ketauhidan dan moral Islam. Seni bukanlah sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Seni sebagai Ekspresi Keimanan

Dalam pandangan Islam, seni tidak hanya sekadar ekspresi estetis, tetapi juga merupakan ekspresi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seni Islam berkembang sebagai manifestasi dari pandangan dunia (worldview) Islam yang menekankan pada keesaan Tuhan dan penghambaan kepada-Nya. Oleh karena itu, seni dalam Islam selalu memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa seperti halnya sains Islam, seni Islam merupakan pancaran dari iman. Sebagai contoh, dalam Islam ada larangan atau pantangan untuk menggambar makhluk bernyawa, terlebih tokoh-tokoh suci seperti Nabi Muhammad SAW, apalagi menggambar Tuhan. Bagi Islam, larangan menggambar makhluk-makhluk bernyawa itu antara lain disebabkan agar tidak terjadi pensakralan yang akhirnya mengarah pada penyembahan objek-objek tersebut. Ini adalah syirik yang dilarang keras dalam Islam

Iryani menjelaskan bahwa sejak zaman nabi sejatinya ilmu pengetahuan dan teknologi telah dikenal. Di dalam Al-Quran terdapat pernyataan-pernyataan mengenai IPTEK. Salah satu contohnya adalah tentang pembuatan baju perlindungan dari besi yang diajarkan kepada Nabi Daud AS, dan pemanfaatan tenaga angin yang diajarkan kepada Nabi Sulaiman AS. Ini menunjukkan bahwa Islam telah mendorong pengembangan teknologi sejak zaman para nabi

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa kaligrafi dan arabesk sesungguhnya merupakan kontinum yang harmonis. Kaligrafi mengekspresikan paham Ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, atau daun-daunan

Adib menambahkan bahwa seni akan memegang peranan yang sangat penting dalam perancangan produk teknologi, terutama dalam usaha menunjang pemasaran dan meningkatkan nilai jualnya. Perpaduan antara ilmu, teknik dan seni secara serasi, selaras, dan seimbang pasti akan menghasilkan karya yang manusiawi, yaitu karya yang berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan hidupnya

Dengan demikian, seni dalam Islam bukanlah sekadar ekspresi keindahan fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengungkapkan keimanan. Seni Islam selalu mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam dan menjadi sarana dakwah dan pendidikan bagi umat.

Seni Kaligrafi dan Arabesk sebagai Wujud Seni Islam

Seni kaligrafi dan arabesk merupakan dua bentuk seni yang paling khas dalam peradaban Islam. Kedua bentuk seni ini berkembang sebagai alternatif dari larangan menggambar makhluk bernyawa, dan menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan dan keagungan Allah SWT melalui tulisan dan pola-pola geometris.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa sebagai gantinya, umat Islam mengalihkan bakat seni mereka pada bidang-bidang lain yang amat khas, yakni kaligrafi dan arabesk (hiasan bunga khas Islam). Kaligrafi dan arabesk sesungguhnya merupakan kontinum yang harmonis. Kaligrafi mengekspresikan paham Ketuhanan yang abstrak dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, atau daun-daunan

Iryani menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, Islam mempunyai peranan penting, antara lain dalam bidang arsitektur, hidup rohani, hari-hari besar Islam, dan seni kaligrafi yang berkembang sebagai dekorasi, catatan sejarah dan simbol-simbol keislaman di seluruh lapisan masyarakat Muslim Indonesia

Adib menjelaskan bahwa kemampuan merancang akan menjadi kebanggaan dan cerminan kepribadian bangsa. Seni akan memegang peranan yang sangat penting dalam perancangan produk teknologi, terutama dalam usaha menunjang pemasaran dan meningkatkan nilai jualnya. Perpaduan antara ilmu, teknik dan seni secara serasi, selaras, dan seimbang pasti akan menghasilkan karya yang manusiawi

Seni kaligrafi dan arabesk tidak hanya berkembang sebagai karya seni yang indah, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi praktis dalam kehidupan umat Islam. Kaligrafi digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Quran dan nama-nama Allah yang kemudian dipajang sebagai hiasan di

masjid, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Arabesk digunakan sebagai hiasan pada bangunan, benda-benda seni, dan manuskrip.

Etika dan Batasan Seni dalam Islam

Meskipun seni memiliki tempat yang istimewa dalam Islam, namun terdapat etika dan batasan-batasan tertentu yang harus dipatuhi oleh seniman muslim dalam berkarya. Batasan-batasan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang dapat merusak aqidah dan moral umat.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa dalam Islam, seni mendapatkan tempat yang sangat istimewa. Tetapi, seni dalam Islam dibatasi dalam hal-hal yang tidak melanggar agama. Tujuannya, tentu agar seni menjadi benar-benar berseni dengan keindahan iman. Sebagai contoh, dalam Islam ada larangan atau pantangan untuk menggambar makhluk bernyawa, terlebih tokoh-tokoh suci seperti Nabi Muhammad SAW, apalagi menggambar Tuhan

Iryani menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, menurut hukum asalnya segala sesuatu itu mubah termasuk segala apa yang disajikan berbagai peradaban, semua tidak ada yang haram kecuali jika terdapat nash atau dalil yang tegas dan pasti, karena Islam bukan agama yang sempit. Produk IPTEK ada yang bermanfaat manakala manusia menggunakan dengan baik dan tepat dan dapat pula mendatangkan dosa dan malapetaka manakala digunakannya untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata

Buku Menjadi Muslim Moderat juga menjelaskan bahwa dalam mengungkapkan imajinasi, seorang seniman terkadang mempersonifikasikan sosok-sosok yang diagungkan dalam Islam. Menghadapi kasus tersebut, hendaknya seseorang tidak saja mengasah daya kreativitas intuisi dan imajinasinya dalam berkarya, namun hal yang paling penting adalah mendalami penghayatan dan pengamalan agama secara intens, dan berkesinambungan sehingga terdapat keseimbangan antara emosi dan akal, dalam artian terjadi keselarasan antara kebersenimanan dan keberimanan

Dengan demikian, etika dan batasan seni dalam Islam bertujuan untuk menjaga kemurnian aqidah dan moral umat, serta memastikan bahwa seni selalu dalam koridor nilai-nilai ketauhidan dan kemaslahatan. Seni harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebaliknya.

Islam dan Seni

Pengertian Seni dalam Perspektif Islam

Seni merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang tidak terpisahkan dari ekspresi budaya dan peradaban. Dalam perspektif Islam, seni memiliki kedudukan yang istimewa karena merupakan ekspresi dari keindahan yang bersumber dari Tuhan. Namun demikian, seni dalam Islam memiliki batasan-batasan tertentu agar tidak melanggar nilai-nilai ketauhidan dan moral Islam.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa dalam Islam, seni mendapatkan tempat yang sangat istimewa, sama halnya dengan bangsa dan agama lain. Sebab, seni adalah ekspresi artistik-estetis yang melekat pada setiap manusia. Tetapi, seni dalam Islam dibatasi dalam hal-hal yang tidak melanggar agama. Tujuannya, tentu agar seni menjadi benar-benar berseni dengan keindahan iman. Karena seperti halnya sains Islam, seni Islam merupakan pancaran dari iman

Rifky dkk menjelaskan bahwa makna seni sendiri adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan bagian dari IPTEKS yang memiliki cara kerja yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan harus berdasarkan dengan ilmu pengetahuan yang ada, khususnya terkait dengan ilmu agama

Adib menjelaskan bahwa kemampuan merancang akan menjadi kebanggaan dan cerminan kepribadian bangsa. Seni akan memegang peranan yang sangat penting dalam perancangan produk teknologi, terutama dalam usaha menunjang pemasaran dan meningkatkan nilai jualnya. Perpaduan antara ilmu, teknik dan seni secara serasi, selaras, dan seimbang pasti akan menghasilkan karya yang manusiawi, yaitu karya yang berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan hidupnya

Dengan demikian, seni dalam perspektif Islam dipandang sebagai ekspresi keindahan yang bersumber dari Tuhan, yang harus dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai ketauhidan dan moral Islam. Seni bukanlah sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan merupakan bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Seni sebagai Ekspresi Keimanan

Dalam pandangan Islam, seni tidak hanya sekadar ekspresi estetis, tetapi juga merupakan ekspresi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Seni Islam berkembang sebagai manifestasi dari pandangan dunia (worldview) Islam yang menekankan pada keesaan Tuhan dan penghambaan kepada-Nya. Oleh karena itu, seni dalam Islam selalu memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa seperti halnya sains Islam, seni Islam merupakan pancaran dari iman. Sebagai contoh, dalam Islam ada larangan atau pantangan untuk menggambar makhluk bernyawa, terlebih tokoh-tokoh suci seperti Nabi Muhammad SAW, apalagi menggambar Tuhan. Bagi Islam, larangan menggambar makhluk-makhluk bernyawa itu antara lain disebabkan agar tidak terjadi pensakralan yang akhirnya mengarah pada penyembahan objek-objek tersebut. Ini adalah syirik yang dilarang keras dalam Islam

Iryani menjelaskan bahwa sejak zaman nabi sejatinya ilmu pengetahuan dan teknologi telah dikenal. Di dalam Al-Quran terdapat pernyataan-pernyataan mengenai IPTEK. Salah satu contohnya adalah tentang pembuatan baju perlindungan dari besi yang diajarkan kepada Nabi Daud AS, dan pemanfaatan tenaga angin yang diajarkan kepada Nabi Sulaiman AS. Ini menunjukkan bahwa Islam telah mendorong pengembangan teknologi sejak zaman para nabi

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa kaligrafi dan arabesk sesungguhnya merupakan kontinum yang harmonis. Kaligrafi mengekspresikan paham Ketuhanan yang abstrak (dalam arti, Tuhan yang tidak bisa dilukiskan) dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, atau daun-daunan

Adib menambahkan bahwa seni akan memegang peranan yang sangat penting dalam perancangan produk teknologi, terutama dalam usaha menunjang pemasaran dan meningkatkan nilai jualnya. Perpaduan antara ilmu, teknik dan seni secara serasi, selaras, dan seimbang pasti akan menghasilkan karya yang manusiawi, yaitu karya yang berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan hidupnya

Dengan demikian, seni dalam Islam bukanlah sekadar ekspresi keindahan fisik, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengungkapkan keimanan. Seni Islam selalu mengandung nilai-nilai spiritual yang mendalam dan menjadi sarana dakwah dan pendidikan bagi umat.

Seni Kaligrafi dan Arabesk sebagai Wujud Seni Islam

Seni kaligrafi dan arabesk merupakan dua bentuk seni yang paling khas dalam peradaban Islam. Kedua bentuk seni ini berkembang sebagai alternatif dari larangan menggambar makhluk

bernyawa, dan menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan dan keagungan Allah SWT melalui tulisan dan pola-pola geometris.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa sebagai gantinya, umat Islam mengalihkan bakat seni mereka pada bidang-bidang lain yang amat khas, yakni kaligrafi dan arabesk (hiasan bunga khas Islam). Kaligrafi dan arabesk sesungguhnya merupakan kontinum yang harmonis. Kaligrafi mengekspresikan paham Ketuhanan yang abstrak dengan menekankan pernyataan diri Tuhan melalui wahyu. Maka kaligrafi, kebanyakan, dicurahkan untuk mengekspresikan kekuatan wahyu itu. Sedangkan arabesk merupakan pengembangan rasa keindahan yang bebas dari mitos alam, dan dilakukan dengan mengembangkan pola-pola abstrak yang diambil dari pengolahan motif bunga-bungaan, atau daun-daunan

Iryani menjelaskan bahwa dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, Islam mempunyai peranan penting, antara lain dalam bidang arsitektur, hidup rohani, hari-hari besar Islam, dan seni kaligrafi yang berkembang sebagai dekorasi, catatan sejarah dan simbol-simbol keislaman di seluruh lapisan masyarakat Muslim Indonesia

Adib menjelaskan bahwa kemampuan merancang akan menjadi kebanggaan dan cerminan kepribadian bangsa. Seni akan memegang peranan yang sangat penting dalam perancangan produk teknologi, terutama dalam usaha menunjang pemasaran dan meningkatkan nilai jualnya. Perpaduan antara ilmu, teknik dan seni secara serasi, selaras, dan seimbang pasti akan menghasilkan karya yang manusiawi

Seni kaligrafi dan arabesk tidak hanya berkembang sebagai karya seni yang indah, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi praktis dalam kehidupan umat Islam. Kaligrafi digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Quran dan nama-nama Allah yang kemudian dipajang sebagai hiasan di masjid, rumah, dan tempat-tempat lainnya. Arabesk digunakan sebagai hiasan pada bangunan, benda-benda seni, dan manuskrip.

Etika dan Batasan Seni dalam Islam

Meskipun seni memiliki tempat yang istimewa dalam Islam, namun terdapat etika dan batasan-batasan tertentu yang harus dipatuhi oleh seniman muslim dalam berkarya. Batasan-batasan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang dapat merusak aqidah dan moral umat.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa dalam Islam, seni mendapatkan tempat yang sangat istimewa. Tetapi, seni dalam Islam dibatasi dalam hal-hal yang tidak melanggar agama. Tujuannya, tentu agar seni menjadi benar-benar berseni dengan keindahan iman. Sebagai contoh, dalam Islam ada larangan atau pantangan untuk menggambar makhluk bernyawa, terlebih tokoh-tokoh suci seperti Nabi Muhammad SAW, apalagi menggambar Tuhan

Iryani menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, menurut hukum asalnya segala sesuatu itu mubah termasuk segala apa yang disajikan berbagai peradaban, semua tidak ada yang haram kecuali jika terdapat nash atau dalil yang tegas dan pasti, karena Islam bukan agama yang sempit. Produk IPTEK ada yang bermanfaat manakala manusia menggunakan dengan baik dan tepat dan dapat pula mendatangkan dosa dan malapetaka manakala digunakannya untuk mengumbar hawa nafsu dan kesenangan semata

Buku Menjadi Muslim Moderat juga menjelaskan bahwa dalam mengungkapkan imajinasi, seorang seniman terkadang mempersonifikasikan sosok-sosok yang diagungkan dalam Islam. Menghadapi kasus tersebut, hendaknya seseorang tidak saja mengasah daya kreativitas intuisi dan imajinasinya dalam berkarya, namun hal yang paling penting adalah mendalami penghayatan dan pengamalan agama secara intens, dan berkesinambungan sehingga

terdapat keseimbangan antara emosi dan akal, dalam artian terjadi keselarasan antara kebersenimanan dan keberimanan

Dengan demikian, etika dan batasan seni dalam Islam bertujuan untuk menjaga kemurnian aqidah dan moral umat, serta memastikan bahwa seni selalu dalam koridor nilai-nilai ketauhidan dan kemaslahatan. Seni harus menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebaliknya.

Islam dan Budaya

Pengertian Budaya dalam Perspektif Islam

Budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam perspektif Islam, budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari agama, melainkan sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Iryani menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan dalam arti luas dapat berwujud ideal seperti ide-ide, gagasan, nilai, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan fisik yakni benda hasil karya manusia

Lebih lanjut, Iryani menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil budidaya, karsa dan interaksi manusia dengan sesamanya, dan lingkungannya. Untuk mengadakan interaksi ini manusia menciptakan aturan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat istiadat dan peraturan perundang-undangan atau konsensus

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa istilah kebudayaan Islam sering digunakan secara berganti dengan istilah peradaban Islam. Menurut Badri Yatim, kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi

Iryani menjelaskan bahwa antara kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan interaktif yang saling membutuhkan. Tidak mungkin proses pendidikan terlepas dari kebudayaan, dan perkembangan kebudayaan tidak terlepas dari proses pendidikan yang terjadi dalam masyarakat tertentu. Menghilangkan kebudayaan dari proses pendidikan berarti membuang pendidikan ke suatu daerah vacuum tak bertuan. Pendidikan tanpa kebudayaan adalah hampa, sedangkan kebudayaan tanpa pendidikan akan menuju kematian budaya itu sendiri

Dengan demikian, budaya dalam perspektif Islam dipahami sebagai seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Budaya bukanlah sesuatu yang terpisah dari agama, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal di Nusantara

Akulturasi antara Islam dengan budaya lokal di Nusantara merupakan fenomena yang sangat menarik dan unik dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Proses ini menunjukkan bahwa Islam datang ke Nusantara dengan cara yang damai dan mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal, sehingga melahirkan kebudayaan baru yang khas Indonesia.

Iryani menjelaskan bahwa Islam datang ke Nusantara (Indonesia) tidak dapat dipisahkan dari nuansa dimana Islam itu lahir. Akan tetapi, Islam masuk ke Indonesia mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal. Proses persenyawaan keislaman dengan kenusantaraan menjadikan Islam yang ada di Nusantara ini mudah diterima oleh masyarakat. Tidak ada resistensi, yang ada

adalah penyambutan. Sungguhpun ada modifikasi, itu tidak lebih dari injeksi nilai-nilai keislaman dalam tradisi yang telah ada

Lebih lanjut, Iryani menjelaskan bahwa dalam perkembangannya, Islam Nusantara dengan wataknya yang moderat dan apresiatif terhadap budaya lokal, serta memihak pada warga setempat dalam menghadapi tantangan, menyebabkan Islam diterima sebagai agama baru. Bukti nyata dari proses persenyawaan antara Islam dan budaya lokal dapat ditemukan dalam bentuk karya Babad, hikayat, lontara, sastra suluk, mitologi

Iryani juga menjelaskan bahwa terdapat tiga teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, yaitu teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia. Ketiga teori ini saling mengemukakan perspektif kapan masuknya Islam, asal negara, penyebar atau pembawa Islam ke Nusantara. Teori Makkah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran)

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa bila ditilik dari sejarah masuknya, Islam datang ke Indonesia dengan cara yang damai. Sikap damai itu diwujudkan dengan melakukan akulturasi budaya. Di sini Islam tidak saja menjiwai (mengislamkan) budaya dan penduduk setempat, tetapi Islam telah mendapat warna yang lain, yaitu dari budaya lokal itu sendiri. Pencampuran atau akulturasi antara Islam dan budaya lokal inilah yang menyebabkan orang sulit membedakan antara budaya asli dan Islam itu sendiri

Iryani menjelaskan bahwa pada masa penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, terdapat Wali Songo yang mengembangkan dakwah melalui berbagai cara dan saluran, antara lain: perdagangan, pernikahan, pendidikan (pesantren), seni dan budaya, dan tasawuf. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang asli dari akar budaya Indonesia, dan juga adopsi dan adaptasi hasanah kebudayaan pra Islam yang tidak keluar dari nilai-nilai Islam yang dapat dimanfaatkan dalam penyebaran Islam. Ini membuktikan Islam sangat menghargai budaya setempat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam

Iryani menjelaskan bahwa akulturasi adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi. Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan asing yang berbeda. Kebudayaan tersebut dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain yang lambat laun dan secara bertahap diterima menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian aslinya

Buku Menjadi Muslim Moderat menambahkan bahwa contoh konkret dari upaya rekonsiliasi atau akomodasi antara Islam dan budaya lokal adalah Masjid Demak. Ranggon atau atap yang berlapis pada masa tersebut diambil dari konsep 'Meru' dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari sembilan susun. Sunan Kalijaga memotongnya menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim; iman, Islam dan ihsan

Dengan demikian, akulturasi antara Islam dengan budaya lokal di Nusantara merupakan proses yang berlangsung secara damai dan harmonis. Islam tidak menghapus budaya lokal, tetapi justru memperkaya dan memberikan warna baru pada budaya tersebut dengan nilai-nilai Islam. Proses ini menghasilkan kebudayaan Islam Indonesia yang khas dan unik.

Kebudayaan Islam sebagai Peradaban Universal

Kebudayaan Islam bukanlah kebudayaan yang sempit dan terbatas pada satu wilayah atau bangsa tertentu, melainkan kebudayaan yang bersifat universal dan kosmopolitan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik Islam sebagai agama yang universal dan rahmatan lil 'alamin, yang

terbuka terhadap berbagai pengaruh budaya dari berbagai peradaban, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, Islam tidak saja mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, namun juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan kebudayaan Islam, yaitu kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Tidak mengherankan bahwa sepanjang sejarah Islam orang dengan mudah dapat mengidentifikasi ragam budaya dalam masyarakat Islam di berbagai belahan dunia. Uniknya, cermin kebudayaan Islam tersebut memiliki ciri kekhasannya masing-masing menurut daerah atau wilayah yang mengembangkan

Iryani menjelaskan bahwa bila berkaca pada sejarah Islam yang mencapai puncak kejayaan peradaban, itu tidak terlepas dari bagaimana para ulama dan ilmuwan muslim mengkompromikan nilai-nilai peradaban dari dunia non-Muslim (misalnya dari Yunani dan Persia) saat itu menjadi daya rangsang terhadap kreativitas baru, untuk mengembangkan prinsip-prinsip kreativitas ilmiah menurut ajaran Islam yang telah dijelaskan di dalam Al-Quran dan Sunnah, secara selektif dan inovatif serta akomodatif terhadap nilai-nilai baru dari luar dijadikan daya dorong serta memacu terhadap kemajuan peradaban Islam

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa landasan "peradaban Islam" adalah "kebudayaan Islam" terutama wujud idealnya, sementara landasan "kebudayaan Islam" adalah agama. Jadi, dalam Islam, agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melahirkan kebudayaan. Sebab kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, sedangkan agama Islam merupakan wahyu dari Tuhan

Iryani menambahkan bahwa dengan demikian dapat dipertegas bahwa kebudayaan Islam sebetulnya terbentuk dari dua arah. Pertama, kebudayaan Islam mulanya adalah hasil olah akal, budi, cipta rasa, karsa dan karya manusia yang kemudian mendapatkan justifikasi dan nilai-nilai tambahan berikut aturan-aturan yang benar dari Islam. Kedua, konsep-konsep dasar Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah mendapat pengembangan sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, maka unsur-unsur budaya asing seringkali, secara sengaja atau tidak, ikut menyertai pemahaman umat Islam terhadap agamanya

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa universalisme Islam adalah salah satu karakteristik Islam yang agung. Islam sebagai agama yang besar berkarakteristikkan: (1) Rabbaniyyah, (2) Insaniyyah (humanistik), (3) Syumul (totalitas) yang mencakup unsur keabdian, universalisme dan menyentuh semua aspek manusia (ruh, akal, hati dan badan), (4) Wasathiyah (moderat dan seimbang), (5) Waqi'iyah (realitas), (6) Jelas dan gamblang, (7) Integrasi antara al-Tsabat wa al-Murunah (permanen dan elastis)

Dengan demikian, kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang bersifat universal dan kosmopolitan, yang terbentuk dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan berbagai pengaruh budaya dari berbagai peradaban. Kebudayaan Islam tidak statis, tetapi dinamis dan terus berkembang sepanjang sejarah.

Moderasi Budaya dalam Masyarakat Islam Indonesia

Masyarakat Islam Indonesia memiliki karakteristik yang khas dalam hal budaya, yaitu moderat dan toleran. Karakteristik ini terbentuk sebagai hasil dari proses akulturasi antara Islam dengan budaya lokal yang berlangsung secara damai dan harmonis. Moderasi budaya ini menjadi ciri khas yang membedakan Islam Indonesia dengan Islam di belahan dunia lainnya.

Iryani menjelaskan bahwa Islam di Indonesia, menurut banyak kalangan, adalah Islam harapan masa depan dunia Islam, Islam yang diharapkan dapat menjadi model Islam di penjuru dunia. Hal ini disebabkan Islam di Indonesia adalah Islam yang dapat hidup damai dengan semua agama resmi yang diakui negara. Islam yang juga dapat hidup berdampingan dengan

berbagai perbedaan aliran dan organisasi-organisasi keagamaan Islam. Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai etika, moral serta akhlak. Pendek kata, Islam di Indonesia merupakan Islam yang moderat

Iryani menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur yang sangat kompleks yang dapat digunakan oleh setiap generasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada 7 unsur kebudayaan yang universal yaitu agama/kepercayaan, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, dan teknologi yang digunakan. Unsur-unsur ini selalu ada dalam setiap kebudayaan

Buku Menjadi Muslim Moderat menjelaskan bahwa berdasarkan cara masuknya Islam di Nusantara terbentuklah pola keislaman yang memiliki keunikan tertentu, di antaranya: majemuk/plural, toleran, moderat, dan akulturatif. Sifat moderat dalam hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan keagamaan yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrim dan tidak pula liberal. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, umat Islam adalah mayoritas di negeri ini, ini berarti bahwa religiusitas bangsa Indonesia adalah cerminan religiusitas umat Islam itu sendiri

Iryani menjelaskan bahwa toleransi adalah salah satu semangat dari Islam Indonesia. Semangat ini tumbuh seiring dengan "perkawinan" antara budaya Islam dan budaya lokal. Sehingga corak sinkretisme (campuran faham) tidak bisa dihindarkan. Sepintas ini kelihatan buruk, tetapi sebetulnya itu merupakan cara para da'i terdahulu memasukkan Islam ke dalam tradisi Indonesia secara damai. Sudah barang tentu para da'i sudah memikirkan konsekuensi dari metode yang ditempuhnya, dan beranggapan bahwa sejauh tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka itu adalah Islam

Iryani menambahkan bahwa Islam adalah agama yang berkarakteristikkan universal, dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, takaful, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep teosentrisme yang humanistik sebagai nilai inti dari seluruh ajaran Islam, dan karenanya menjadi tema peradaban Islam. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep langitnya ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri

Dalam konteks moderasi beragama di era digital, Daud dan Bafadhal menjelaskan bahwa penggunaan materi kontra narasi di media sosial akan mendorong moderasi beragama, toleransi, semangat pluralisme, kerukunan dan perdamaian, sehingga fenomena radikalisme online sebenarnya masih bisa dilawan oleh generasi muda. Cara yang dilakukan adalah dengan memperkuat moderasi beragama di media sosial seperti; kampanye sosial media disertai dengan kolaborasi bersama influencer, dakwah moderasi beragama melalui podcast, dan membuat inovasi aplikasi moderasi beragama berbasis playstore di smartphone . Hal ini menunjukkan bahwa moderasi budaya dan beragama dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi digital.

Dengan demikian, moderasi budaya dalam masyarakat Islam Indonesia merupakan hasil dari proses akulturasi antara Islam dengan budaya lokal yang berlangsung secara damai dan harmonis. Moderasi ini tercermin dalam sikap toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan, yang menjadi ciri khas Islam Indonesia.

KESIMPULAN

Islam memandang perkembangan IPTEK, seni, dan budaya secara positif selama tetap berlandaskan nilai ketauhidan, moral, dan ajaran Islam. IPTEK tidak hanya didorong untuk dikembangkan, tetapi juga harus digunakan untuk memberikan kemaslahatan bagi manusia serta mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Dalam bidang seni, Islam menghargai keindahan sebagai bagian dari ekspresi iman, namun tetap memberikan batasan agar tidak bertentangan

dengan aqidah dan moral. Sementara itu, Islam mampu berakulturasi dengan budaya lokal Nusantara secara damai tanpa menghilangkan identitas budaya, sehingga melahirkan kebudayaan Islam yang khas, toleran, moderat, dan beragam. Di era digital, perkembangan IPTEK, seni, dan budaya juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, memperkuat moderasi beragama, serta menjaga toleransi dan kerukunan. Oleh karena itu, ketiganya perlu dikembangkan secara seimbang agar tidak hanya menghasilkan kemajuan, tetapi juga membawa manusia semakin dekat kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Saran

Pengembangan IPTEK, seni, dan budaya perlu terus diarahkan pada kemaslahatan manusia dengan menjadikan nilai ketauhidan, moral, toleransi, dan tanggung jawab sebagai landasan. Mahasiswa juga perlu memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan kreatif, termasuk untuk menyebarkan informasi keagamaan yang moderat serta menjaga keberagaman budaya Indonesia.

REFERENSI

Adib, S. (2016). Kemajuan IPTEK dan pembangunan bangsa dalam perspektif Islam. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 8(2), 275–304.

Adib, S. (2016). Kemajuan IPTEK dan pembangunan bangsa dalam perspektif Islam. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 8(2), 275–304.

Aisyah, I. A., Sanusi, A., & Mustofa, A. M. Z. (2025). When religion meets technology: Strategies of adaptation for students in the digital era. Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture, 3(1), 27–38. https://online-journal.unja.ac.id/ijielc/article/view/34697

Aisyah, I. A., Sanusi, A., & Mustofa, A. M. Z. (2025). When religion meets technology: Strategies of adaptation for students in the digital era. Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture, 3(1), 27–38. https://online-journal.unja.ac.id/ijielc/article/view/34697

Iryani, E. (2014). Makna budaya dalam pendidikan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 14(2), 110–112.

Iryani, E. (2014). Makna budaya dalam pendidikan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 14(2), 110–112.

Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17(3), 243–252.

Iryani, E. (2017). Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17(3), 243–252.

Iryani, E. (2018). Akulturasi agama terhadap budaya Indonesia. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 18(2), 389–400.

Iryani, E. (2018). Akulturasi agama terhadap budaya Indonesia. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 18(2), 389–400.

Rifky, M., Putra, A. D., & Ervani, M. (2023). Ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) dalam perspektif Islam. Journal Islamic Education, 1(1), 29–37. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/115

Rifky, M., Putra, A. D., & Ervani, M. (2023). Ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) dalam perspektif Islam. Journal Islamic Education, 1(1), 29–37. https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/115

Sulhi, M. D., & Bafadhal, M. I. (2023). Penguatan moderasi beragama di media sosial dalam

melawan radikalisme online. Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC), 1(2), 75–86.
Sulhi, M. D., & Bafadhal, M. I. (2023). Penguatan moderasi beragama di media sosial dalam melawan radikalisme online. Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC), 1(2), 75–86.
Supian. (2014). Pendidikan agama Islam berbasis karakter. [Penerbit tidak disebutkan].
Supian. (2014). Pendidikan agama Islam berbasis karakter. [Penerbit tidak disebutkan].
Supian. (2022). Menjadi Muslim moderat (Vol. 1). [Penerbit tidak disebutkan].
Supian. (2022). Menjadi Muslim moderat (Vol. 1). [Penerbit tidak disebutkan].
Supian. (2024). Meneguhkan Islam wasatiah. [Penerbit tidak disebutkan].
Supian. (2024). Meneguhkan Islam wasatiah. [Penerbit tidak disebutkan].
Suryana, A. T., Alba, C., Syamsudin, E., & Asiyah, U. (1997). Pendidikan agama Islam. Tiga Mutiara.
Suryana, A. T., Alba, C., Syamsudin, E., & Asiyah, U. (1997). Pendidikan agama Islam. Tiga Mutiara.